

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah melakukan penelitian atau belum, sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya diantaranya:

Gunarto melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri Pada Siswa MTS Di Kabupaten Gunungkidul*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga* berpengaruh pada tindakan bunuh diri pada siswa MTS di Gunungkidul.¹

Persamaan dan Perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunarto

¹Gunarto.2015. *Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri Pada Siswa MTSDi Kabupaten Gunungkidul*. Thesis Magister Studi Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

lebih berfokus pada Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri Pada Siswa MTS Di Kabupaten Gunungkidul, sedangkan obyek yang akan peneliti lakukan lebih terfokus kepada religiusitas keluarga bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sonia Mahrudin. Penelitian ini berjudul *Studi Analisis Koping Pelaku Percobaan Bunuh Diri Usia Dewasa Muda Di Kabupaten Gunungkidul*.²Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan menunjukkan strategi coping yang bagus sangat diperlukan dalam mengatasi para pelaku yang gagal dalam percobaan aksi bunuh diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Mahrudin dengan yang peneliti lakukan terletak pada obyek yang akan diteliti, Sonia melakukan penelitian dengan obyeknya adalah para pelaku yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, sedangkan obyek yang akan peneliti lakukan adalah keluarga pelaku bunuh diri. Untuk persamaannya terletak pada metode yang digunakan, metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif, artinya metode ini sama dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian lokasi penelitiannya sama di Gunungkidul.

²Sonia, 2015, Studi Analisis Koping Pelaku Percobaan Bunuh Diri Usia Dewasa Muda Di Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

Demikian penelitian yang dilakukan Danar. Penelitian ini berjudul *Konstruksi dan Atribusi Fenomena Tindakan Bunuh Diri Dalam Media Online dan Keluarga Pelaku di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta*.³Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, artinya metode tersebut sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti, dengan hasil penelitian bahwa media dan masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat fenomena bunuh diri. Perbedaan pemaknaan dikarenakan beberapa media mendapatkan informasi peristiwa bunuh diri secara terbatas, hanya melalui pengamatan sekilas dan wawancara dengan narasumber, sedangkan masyarakat memperoleh informasi tindakan bunuh diri dari pengalaman-pengalaman, lingkungan sosial, kepercayaan tentang mitos dan sumber informasi yang lain seperti media yang berbeda.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan pada aspek variable dan tempat penelitian. Sedangkan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni pada subyek penelitian, dimana peneliti akan membahas tentang religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

³Danar, 2015, *Konstruksi dan Atribusi Fenomena Tindakan Bunuh Diri Dalam Media Online dan Keluarga Pelaku di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Yogyakarta Thesis Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surakarta*.

B. Kerangka Teoritik

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan kata sifat dari *religious* (Inggris) "*connected with religion or with particular religion*" merupakan kata sifat dari *religion* (bahasa Inggris) *religie* (bahasa Belanda). Religiusitas dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan agama, jiwa, keagamaan, kesalehan.⁴ Lebih lanjut Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas bukan sesuatu yang tunggal, namun suatu system yang terdiri dari beberapa aspek.

1) Aspek keyakinan (*religious belief*)

Merupakan bagian dasar keberagamaan individu aspek ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

2) Aspek ibadah (*religious practice*)

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. Cet 1. 1988 : 733.

Merupakan bentuk dari perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Aspek penghayatan (*religious feeling*).

Hal ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.

4) Aspek pengetahuan (*religious knowledge*)

Aspek ini meninjau sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci atau sumber lainnya.

5) Aspek pengamalan (*religious effect*) aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya di kehidupan sosial yang dijalaninya.⁵

Bila dilihat dari kelima aspek diatas, maka bisa dikatakan bahwa konsep Glock dan Stark lebih kompleks dan menyeluruh.

William James dalam konsep religiusitasnya membagi religiusitas menjadi dua tipe, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul*.

Kedua tipe ini pada dasarnya merupakan predisposisi kepribadian

⁵Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2013:133

seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap cara pandang keagamaan mereka. Teori William James berkesimpulan bahwa orang yang memiliki the healthy minded (jiwa yang sehat) secara kognitif melihat segala sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Ketika berhubungan dengan orang lain, akan cenderung terbuka. Mereka adalah orang yang ekstravert, berorientasi ke luar, yang menerima pandangan dan pemikiran keberagaman dari orang lain. Sebaliknya, orang yang memiliki tipe beragama intravert, secara kognitif mereka lebih mengembangkan sikap pesimis, yaitu selalu melihat sisi negatif dalam memandang segala sesuatu. Secara pribadi kelompok ini lebih bersifat introvert, berorientasi pada diri sendiri dan tertutup.⁶

Konsep Gordon Allport ini lebih menekankan aspek pengamalan (*religious feeling*) dan *religious effect*. Allport pun mendasari konsepnya ini dengan teori motivasi dalam orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik. Bila diamati dan dibandingkan dengan konsep Glock dan Stark, konsep ini belumlah kompleks dalam mengukur religiusitas.

Allen dalam penjelasan Subandi membagi religiusitas menjadi dua, yaitu *committed religion* dan *consensual religion*. *Committed religion* yaitu tipe keberagaman yang menggunakan perspektif abstrak dan filosofis, ide-ide dan pemahaman agama mempunyai makna yang jelas

⁶Subandi. Psikologi Agamahal.: 142.

dan mengkaitkan agama dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan tipe *consensual religion* berusaha menyederhanakan agama secara kognitif saja dan pemahaman tidak terdiferensiasi dengan baik.⁷

Ancok dan Suroso mengemukakan konsep religiusitas dalam perspektif Islam. Religiusitas adalah sebuah sistem yang menyeluruh dalam keberagamaan seorang muslim. Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Tauchid adalah intisari Islam. Suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlaq. Tiga bagian tersebut, satu dengan yang lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.⁸

Berdasarkan pemaparan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sistem yang menyeluruh dalam keberagamaan individu yang memengaruhi keyakinan, amalan dan perilakunya dalam kehidupan. Sistem tersebut menjadikan individu merasakan dan mengalami adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia serta hanya kepada Allah, manusia merasa bergantung dan berserah diri.

⁷Subandi. Psikologi Agama ...hal : 149.

⁸Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011: 78.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Undang-undang Perlindungan anak Nomor 23 tahun 2002 menyatakan sebagaimana dikutip Firstyana (2013: 14) bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁹

Sedangkan pengertian keluarga menurut beberapa ahli sangat bervariasi, seperti yang dikutip oleh Aman, Grendy Hendrastomo, dan Nur Hidayah menyatakan bahwa:

Lembaga keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak-anak.¹⁰

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun

⁹Perpustakaan Nasional RI, Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, *BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), hal. 12.

¹⁰Aman, Grendy Hendrastomo, dan Nur Hidayah <http://texbuk.blogspot.com/2012/02/pengertian-keluarga-menurut-pendapat.html>, akses pada hari Sabtu, 5 Mei 2012, pukul 08.36

psikologis. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.¹¹

b. Peran Keluarga

Jika berbicara peranan keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia atau anak, maka hal ini sesuai dengan teori “Kebutuhan Dasar” dari Maslow. Menurut Maslow keluarga merupakan lembaga pertama yang paling tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Adapun teori kebutuhan dasar Maslow dapat digambarkan dalam segitiga hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan manusia yang paling dasar dan paling kuat untuk mempertahankan hidup secara fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, pakaian, dan oksigen. Manusia jika mengalami kekurangan kebutuhan fisiologis, kebanyakan dari mereka akan mengabaikan atau menahan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan fisiologis dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dipilih dan diidentifikasi secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Pada dasarnya tingkat kebutuhan manusia berbeda sehingga tidak ada patokan kebutuhan fisiologis lebih

¹¹Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 38.

penting dari kebutuhan lain yang lebih tinggi. Jadi semua kebutuhan manusia tersebut pada intinya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri.

2) Fungsi rasa aman dan perlindungan

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa aman muncul segera setelah kebutuhan fisiologis tercukupi. Karena kebutuhan akan rasa aman pada manusia biasanya dapat dirasakan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Cara untuk mengetahui apakah seseorang sudah merasa aman dan terlindungi adalah dengan melihat tingkah laku mereka.

3) Rasa cinta memiliki-dimiliki

Kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki menurut Maslow merupakan kebutuhan manusia yang menginginkan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain yang ada disekelilingnya dan kebutuhan akan rasa memiliki di tengah kelompoknya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara luas. Kebutuhan ini merupakan perwujudan akan penerimaan yang baik dari orang-orang di sekelilingnya.

4) Harga diri atau penghargaan

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya baik dari diri sendiri, maupun penghargaan dari orang lain. Penghargaan akan diri sendiri meliputi

kebutuhan yang muncul dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidakketegantungan dan kebebasan. Kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi perhatian, kedudukan, nama baik, dan pengakuan dari masyarakat.

5) Aktualisasi diri

Maslow mengatakan bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan harus dimulai dari yang paling penting kemudian meningkat pada kebutuhan yang tidak terlalu penting. Apabila kebutuhan dasar seorang telah terpenuhi, maka akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk mencapai kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri.¹²

3. Pelaku Bunuh Diri

a. Pengertian Bunuh Diri

Nock, et.all mendefinisikan bunuh diri sebagai tindakan sengaja seseorang untuk mengakhiri hidupnya.¹³ Munif mendefinisikan bunuh diri sebagai upaya sistematis untuk menghilangkan nyawa diri sendiri dengan menempuh berbagai macam cara. Sedangkan secara kedokteran bunuh diri disebut sebagai upaya penghentian semua fungsi organ dalam

¹²Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 71-77.

¹³Nock, M.K., Borges, G., Bromed, E.J. *Suicide and Suicidal Behavior*. NIH Public Acces Author manuscript. October 2008. Hal 34.

tubuh manusia hingga tercipta kondisi kematian.¹⁴Bridge, et.all mendefinisikan bunuh diri sebagai tindakan diri sendiri dengan sengaja merusak dengan niatan untuk mengakhiri hidup.¹⁵

Ida mengatakan bahwa bunuh diri merupakan masalah kompleks.Hasil interaksi yang rumit antara faktor biologis, genetik, psikologis, sosial, kultural dan lingkungan. Bunuh diri bukan suatu diagnosis atau penyakit, melainkan suatu perilaku atau satu bentuk atau cara menuju kematian. Lebih lanjut Rochmawati menjelaskan bahwa bunuh diri pada umumnya merupakan *cry for help* untuk melepaskan diri dari situasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa bunuh diriadalah tindakan sistematis menghentikan hidup sendiri yang dilakukan individu itu sendiri atas keinginanya, hal itu dilakukan karena factor psikologis, sosial, dan lingkungan. Bunuh diri merupakan cara paling tragis bagi seseorang dalam mengakhiri hidupnya.

b. Tipe-tipe Bunuh Diri

Emile (1951) yang dijelaskan oleh Gunarto (2015) menemukan fenomena sosiologis yang menarik ketika mengumpulkan catatan dari berbagai pelaku bunuh diri. Dia menyimpulkan bahwa bunuh diri terdiri dari 3 tipe, yaitu :

¹⁴Munif Tauchid. *Bunuh Diri is Solution*. Yogyakarta.Grafindo Litera Media.2005. Hal : 2.

¹⁵Bridge,J.A, Goldstein,T.R, Brent,D.D. *Adolescent Suicide and Suicidal Behavior*.Journal of Child Psychology and Psychiatry. 47:3/4.2006 : 372.

1) Bunuh diri tipe Egosentrik (*Egoistic Suicide*)

Bunuh diri tipe ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keterikatan dengan keluarga, masyarakat atau komunitas tertentu. Mereka merasa terasing dari lingkungan dan tidak memiliki dukungan sosial yang penting sebagai alasan untuk tetap hidup. Bunuh diri jenis ini mempunyai kecenderungan yang semakin meningkat, meskipun termasuk jenis yang mudah diprediksi (*predictable*). Perkiraan tersebut bisa dikenali dari ciri kepribadian serta respon seseorang terhadap kegagalan. Orang ini umumnya suka meminta perhatian untuk eksistensi dirinya.

2) Bunuh diri tipe Altruistik (*Altruistic Suicide*)

Bunuh diri jenis ini berhubungan dengan kehormatan seseorang atau berkaitan atau kelompok dan dianggap sebagai respon sebagai tuntutan sosial. Mereka merupakan bagian yang mengorbankan diri untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik untuk kelompok mereka dan masyarakat. Seperti bom bunuh diri dan budaya *harakiri* di Jepang.

3) Bunuh diri tipe Anomik (*Anomic Suicide*)

Bunuh diri tipe ini Anomik dipicu oleh perubahan mendadak dalam hubungannya masyarakat. Bunuh diri tipe anomik disebabkan oleh stress, misalnya akibat permasalahan ekonomi atau faktor lingkungan yang penuh tekanan. Kemungkinan bunuh diri ini tidak bisa diprediksi,

sehingga menyebabkan ketidak seimbangan dalam masyarakat dan menyebabkan peluang bunuh diri semakin besar.¹⁶

Ida menyampaikan empat tipe bunuh diri ditinjau dari alasan pelaku bunuh diri, yaitu :

a) Bunuh diri tipe Histrionik atau tipe Impulsif.

Pelaku bunuh diri pada tipe ini melakukan bunuh diri hanya untuk mencari perhatian dari orang-orang terdekat. Pelaku mencari ketegangan yang ditimbulkan oleh usaha bunuh diri. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan puas karena pelaku senang akan spekulasi. Ciri khasnya adalah percobaan bunuh diri bersifat melebih-lebihkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

b) Bunuh diri karena merasa hilang harapan

Pelaku bunuh diri tipe ini merasa bahwa tidak ada lagi pilihan dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Pelaku merasa jalan keluar satu-satunya adalah bunuh diri.

c) Bunuh diri karena halusinasi

Pelaku bunuh diri tipe ini mengalami halusinasi auditorik tipe memerintah (*commanding*) yang menyuruhnya untuk melakukan tindakan bunuh diri. Halusinasi ini biasanya dapat ditemui pada psikotik maupun pada pengguna zat psikoaktif.

¹⁶Emile Durkheim. *Suicide a Study of Sociology*. Illinois: The Free Press. 1951: 152-176

d) Bunuh diri tipe rasional

Alasan-alasan yang rasional menurut kepercayaannya. Misalnya para teroris yang melakukan bom bunuh diri. Mereka menilai perbuatannya itu adalah tindakan yang mulia, mati suci sebagai martir. Contoh lainnya adalah orang yang bunuh diri setelah orang yang dikasihinya meninggal dunia. Mereka beranggapan bahwa dengan bunuh diri dan mati, mereka dapat bertemu dengan orang yang dikasihinya. Pelaku bunuh diri tipe ini melakukan suatu tindakan bunuh diri didasarkan atas.¹⁷

c. Faktor-faktor penyebab Bunuh Diri

Horney berpendapat bahwa ada empat faktor utama yang mendasari bunuh diri, yaitu tidak ada harapan, penderitaan, keterasingan (*alienation*) dan pencarian kejayaan (*search and glory*). Sartorius menyatakan bahwa kecenderungan depresi yang akut sebagai gangguan suasana hati memberikan sumbangan bagi ide bunuh diri pada anak muda.¹⁸

Perrotto menyebutkan bahwa karakteristik pelaku bunuh diri dapat dikelompokkan menjadi :

1) Usia

¹⁷Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 12-13

¹⁸Agustina Esti Purwaningsih. Ide Bunuh Diri Pada Remaja SMU di Wonosari Yogyakarta Ditinjau dari Depresi dan Tingkat Religiusitas. *Skripsi*. Semarang : UNIKA, 2008 hal. 14

Umumnya pelaku bunuh diri terdapat pada dua golongan usia, yaitu usia remaja dan usia di atas 45 tahun. Usia bukanlah satu-satunya alasan mengapa individu melakukan bunuh diri, namun bila dikombinasikan dengan faktor lain seperti kondisi fisik maka usia turut memberikan sumbangan bagi potensi munculnya bunuh diri. Apabila diamati, tindakan bunuh diri banyak dilakukan usia lanjut (di atas 45 tahun) dibanding dengan pelaku di usia remaja.

2) Jenis Kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aldridge, pria lebih banyak melakukan bunuh diri daripada wanita. Namun wanita lebih banyak melakukan percobaan bunuh diri dibandingkan pria. Senada dengan penelitian Aldridge tersebut, Bridge dkk menyatakan bahwa pria lebih banyak melakukan tindakan bunuh diri dibanding wanita, tetapi percobaan bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh wanita. Hal ini kemungkinan terjadi karena pria biasanya enggan membicarakan permasalahannya. Mereka juga sulit mengekspresikan perasaan. Di samping itu, pria memiliki tuntutan lebih berat menyangkut tanggung jawabnya kepada keluarga. Faktor lain adalah dukungan sosial wanita lebih baik ketimbang pria.¹⁹

¹⁹Bridge, J.A., Goldstein, T.R dan Brent, D.A. Adolescent Suicide and Suicidal Behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 47:3/4. 2006. 373

3) Ras dan Etnis

Menurut data statistik di Amerika Serikat, pria kulit putih dua kali lebih sering melakukan bunuh diri dibandingkan pria keturunan Afrika-Amerika. Sedangkan pada wanita serta para lanjut usia berjenis kelamin pria yang berasal dari keturunan Afrika-Amerika dilaporkan juga lebih sedikit melakukan bunuh diri dibandingkan mereka yang berkulit putih.

4) Masalah hubungan Interpersonal dan Ekonomi

Hasil penelitian Robins menyatakan bahwa seperempat dari jumlah keseluruhan pelaku bunuh diri mengalami kehilangan hubungan interpersonal yang akrab (hangat). Selain itu kondisi keuangan yang menurun dapat memunculkan dorongan untuk bunuh diri. Biasanya si pelaku beranggapan bahwa mereka tidak akan mampu lagi melakukan kebiasaan sehari-hari yang selama ini mereka jalani. Kondisi ini membuat si pelaku merasa malu dan tidak sanggup lagi bertahan dalam situasi lingkungan yang terkesan menuduh atau menilai keberadaan mereka.

Menurut *Guidelines on the Management of Suicidal Patient* bulan Juli 1993, 94 % orang yang meninggal karena bunuh diri disebabkan karena menderita sakit mental, kecenderungan depresi yang tinggi, penggunaan alkohol atau *schizophrenia*. Hal ini mengingatkan bahwa meningkatnya kematian anak muda yang disebabkan oleh bunuh

diri kemungkinan merupakan refleksi dari sejumlah tekanan sosial yang diikuti oleh kurangnya strategi manajemen kesehatan.²⁰

Mayoritas pelaku tindakan bunuh diri mengalami sejumlah pengalaman hidup yang penuh tekanan (stress) sebelum kematiannya. Ida menyebutkan beberapa stressor penyebab bunuh diri, yaitu :

- a. Masalah interpersonal seperti perpisahan dengan pasangan, keluarga, teman, kekasih, penolakan dari keluarga dan teman.
- b. Kehilangan, misalnya kehilangan secara finansial, kematian.
- c. Perubahan dalam masyarakat, misalnya perubahan ekonomi dan politik yang sangat cepat.
- d. Rasa malu dan rasa takut kesalahannya akan diketahui orang lain.²¹

Otsuki dkk menyebutkan beberapa faktor penyebab bunuh diri pada remaja yaitu, adanya stressor dalam kehidupannya, pemberitaan yang salah dalam media massa, sejarah bunuh diri anggota keluarga, status, sosial ekonomi, imigran, perilaku seksual yang menyimpang dan *biological risk factors*.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bunuh diri adalah ketiadaan harapan (*hopeless*), ketidakberdayaan (*helpless*), depresi, usia, jenis kelamin,

²⁰Agustina Esti Purwaningsih. Ide Bunuh Diri Pada Remaja SMU di Wonosari Yogyakarta Ditinjau dari Depresi dan Tingkat Religiusitas. *Skripsi*. Semarang : UNIKA, 2008 hal. 14-16

²¹Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 7

²²Otsuki, M.K, Kim, T, Peterson, P. *Youth Suicide Fact Sheet*. University of California. Spring 2000:3-4.

masalah interpersonal, status sosial ekonomi, konflik dalam keluarga, kehilangan, rasa takut, budaya, doktrin sesat, serta menurunnya kepercayaan beragama (religiusitas)

d. Metode Bunuh Diri

Bridge dkk menyebutkan tiga metode terbanyak dalam kasus bunuh diri remaja di Amerika Serikat, yaitu dengan senjata api, gantung diri dan meminum racun.²³ Senada dengan Bridge, Otsuki mengungkapkan bahwa bunuh diri dengan senjata api menempati urutan teratas dalam metode bunuh diri remaja. Kemudian disusul dengan metode gantung diri dan meminum racun. Perbedaan jenis kelamin juga membedakan pengambilan metode dalam bunuh diri. Wanita lebih suka untuk meracuni diri mereka sedangkan laki-laki lebih suka untuk menembak diri mereka sendiri.²⁴

Gunarto dalam penjelasan Sudhita mengungkapkan bahwa selama kurun waktu 2006 – 2009 terdapat 227 kasus bunuh diri pada kalangan pelajar di Bali. Metode atau cara bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar di Bali sebanyak 94 % dengan gantung diri dan sebesar 6% dengan cara minum air keras atau air untuk sepuh logam.²⁵ Ida menjelaskan bahwa sebagian besar pelaku bunuh diri di Gunungkidul pada tahun 2005-2008 menggunakan metode gantung diri untuk

²³Otsuki, M. K, Kim, T, Peterson, P. *Youth...* hal :3-4.

²⁴Otsuki, M. K, Kim, T, Peterson, P. *Youth...* hal : 1

²⁵I Wayan Romi Sudhita. *Perilaku Bunuh di Kalangan Pelajar*. Bali, TP FIP Undiksha Singaraja. 2009:

mewujudkan niatnya mengakhiri nyawanya sendiri sebesar 94,74 %. Belum diketahui secara pasti, mengapa cara itu menjadi metode paling favorit, mengingat secara logika, apapun metodenya tentulah akan sangat menyakitkan secara fisik bagi pelaku itu sendiri.²⁶

Munif dalam penjelasan Gunarto menjelaskan bahwa bunuh diri tidak lepas dari usaha untuk melukai bagian tertentu dari tubuh agar terjadi kematian.²⁷ Menurut kedokteran, salah satu penyebab kematian adalah karena adanya kegagalan salah satu atau lebih dalam tubuh. Dengan demikian bunuh diri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bunuh diri dengan menggagalkan sistem otak.

Maksud dari bunuh diri dengan menggagalkan sistem otak adalah pelaku sengaja melukai ataupun menyakiti organ tubuh manusia pada bagian kepala atau tepatnya bagian otak. Biasanya pelaku bunuh diri tipe ini melakukannya dengan menjatuhkan dari ketinggian, menembak kepala atau menabrakkan kepala kepada benda-benda keras.

2. Bunuh diri dengan menggagalkan pernafasan.

Bunuh diri dengan cara ini biasanya dilakukan dengan gantung diri, menghirup gas beracun atau menenggelamkan diri.

²⁶Ida Rochmawati. *Nglalu ...* hal. 63.

²⁷Gunarto.2015. Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Persepsi Bunuh Diri Pada Siswa MTS Di Kabupaten Gunungkidul. *Thesis* Magister Studi Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bunuh diri dengan merusak sistem kardiovaskular.

Bunuh diri dengan cara ini antara lain yaitu memotong nadi pergelangan tangan, menusuk diri atau meledakkan diri dengan bom.²⁸

e. Tanda-tanda sebelum bunuh diri

Sehubungan dengan perilaku dan kondisi yang nampak berupa tanda-tanda pada subyek yang hendak melakukan bunuh diri, Davison dan Neale, mengungkapkan sepuluh hukum mengenai tanda-tanda bunuh diri, sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya tujuan seseorang ketika bunuh diri adalah mencari jalan keluar dari permusuhan.
- 2) Sasaran seseorang ketika bunuh diri adalah penghentian taraf kesadaran.
- 3) Stimulus yang mendorong seseorang ketika bunuh diri adalah sakit psikis yang sulit ditoleransi.
- 4) Stressor yang dialami seseorang ketika bunuh diri adalah kebutuhan psikis yang tidak terpenuhi.
- 5) Emosi yang menyertai seseorang ketika bunuh diri adalah ketiadaan harapan (*hopeless*) atau ketidak berdayaan (*helpless*).
- 6) Kondisi kognitif seseorang ketika bunuh diri adalah kebingungan (*ambivalensi*).

²⁸Munif Tauchid .*Bunuh ...* hal. 57-82

- 7) Kondisi persepsi seseorang ketika bunuh diri adalah kekakuan atau pikiran yang sempit (constriction).
- 8) Pada umumnya tindakan seseorang ketika bunuh diri adalah agresi.
- 9) Reaksi interpersonal yang dilakukan seseorang ketika bunuh diri adalah *cry for help*.

Tindakan yang menetap pada diri seseorang ketika bunuh diri adalah pola coping yang berulang sepanjang hidupnya.²⁹

²⁹Agustina Esti Purwaningsih. *Ide Bunuh ...* hal. 17-18

